



Strategi CAKEP dalam Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SBLN 1 Sungai Pagu

Leni Murni Hayati¹⁾, Agung Tri Prasetya²⁾

¹⁾Pengawas SMA/SLB CabDin Wilayah III Sumatera Barat, Indonesia

²⁾Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

Koresponden: lenihayati92@dinas.belajar.id

DOI: <https://doi.org/10.32939/rgk.v5i1.4939>

Abstract

This study aims to analyze the impact of the CAKEP strategy implementation in assisting the Merdeka Curriculum implementation at SLB N 1 Sungai Pagu. The CAKEP strategy, comprising five main components: Coaching, Execution Arrangement, Collaboration, Expert Involvement, and Limitless Care, was applied to enhance inclusive education quality for students with special needs. The results indicate that this approach effectively improved teacher competence, parent involvement, and community support in creating a more conducive learning environment. Increased teacher motivation, optimized resource utilization, and external support from psychologists and community leaders significantly enhanced the curriculum's effectiveness. These findings highlight the importance of cross-sector partnerships in inclusive education and offer a potential model for other resource-limited schools.

Keywords: *Inclusive Education; Merdeka Curriculum; CAKEP Strategy; Special Needs Education; Teacher Competence; Parental Involvement; Cross-Sector Partnership*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi strategi CAKEP dalam pendampingan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SLB N 1 Sungai Pagu. Strategi CAKEP, yang terdiri dari lima komponen utama yaitu Coaching, Atur Eksekusi, Kolaborasi, Expert, dan Peduli Tanpa Batas, diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, keterlibatan orang tua, serta dukungan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Peningkatan motivasi guru, pemanfaatan sumber daya yang lebih optimal, dan dukungan dari pihak eksternal seperti ahli psikologi dan tokoh masyarakat berhasil meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka. Temuan ini mendukung pentingnya kemitraan lintas sektor dalam pendidikan inklusif dan dapat dijadikan model bagi sekolah lain yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Kurikulum Merdeka, Strategi CAKEP, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Kompetensi Guru, Keterlibatan Orang Tua, Kemitraan Lintas Sektor

Pendahuluan

Sistem pendidikan Indonesia terus berbenah diri menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Tujuan perubahan tersebut adalah dalam rangka mengimplementasikan amanat dari Undang-Undang 1945 pasal 31 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak, terjangkau dan berkualitas, termasuk anak-anak dengan kesulitan tertentu, hal ini dipertegas pada pasal 32 bahwa pendidikan khusus bagi anak-anak yang memiliki tingkat kesulitan baik dari segi fisik, emosi, perilaku, sosial dan gifted, sejalan dengan program pemerintah di bidang pendidikan yang digagas oleh Mas Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, salah satu program unggulan adalah Kurikulum Merdeka. Melalui kurikulum merdeka anak

anak mendapat kesempatan yang sama untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak terkecuali anak-anak istimewa di SLBN 1 Sungai Pagu.

SLBN 1 Sungai Pagu merupakan salah satu dari empat sekolah luar biasa yang ada di Solok Selatan, yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023. Sebagai pengawas sekolah adalah menjadi tanggung jawab mensukseskan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam bentuk pendampingan kepala sekolah dan warga sekolah, dengan harapan tentunya adalah anak-anak di SLBN 1 Sungai Pagu dapat merasakan manfaat luar biasa dari adanya kurikulum merdeka.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan situasi dan tantangan yang dihadapi di SLB N 1 Sungai Pagu, terdapat beberapa masalah dan kebutuhan faktual yang berdampak pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan ruang belajar yang menyebabkan guru kesulitan menjalankan program pembelajaran yang seharusnya berfokus pada kebutuhan siswa. Satu ruangan yang terbatas digunakan secara multifungsi dan dibagi menjadi beberapa kelas dengan pembatas seadanya, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Selain itu, keterbatasan lahan sekolah membuat kondisi sekolah terkesan kurang terawat dan kurang kondusif untuk belajar. Barang-barang yang menumpuk di berbagai sudut gedung sekolah menambah kesan sempit dan tidak terurus. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperluas atau memperbaiki fasilitas fisik sekolah agar dapat memberikan lingkungan belajar yang lebih layak dan mendukung perkembangan siswa.

Dari sisi dukungan finansial, terbatasnya sumber dana yang hanya bergantung pada dana BOS menyebabkan sekolah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur yang lebih memadai. Setiap kali ada bantuan yang diajukan, seringkali terhalang karena keterbatasan lahan, sehingga dana atau bantuan dari pemerintah daerah atau pusat dialihkan ke sekolah lain yang lebih memenuhi persyaratan. Keterbatasan ini menjadi penghalang utama untuk pengembangan fasilitas belajar yang memadai.

Di sisi tenaga pendidik, sebagian besar guru berstatus honorer dan tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, yang menyebabkan keterbatasan dalam memberikan layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Rendahnya motivasi dalam pengembangan diri dan peningkatan kualifikasi juga menjadi kendala karena beberapa guru masih memiliki jenjang pendidikan diploma, sehingga belum optimal dalam memenuhi standar pendidikan yang dibutuhkan untuk kurikulum khusus.

Kondisi ini mencerminkan kebutuhan masyarakat dalam bentuk fasilitas yang memadai, dukungan finansial yang stabil, serta tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi, guna memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SLB N 1 Sungai Pagu.

Metode Pelaksanaan

Dalam kegiatan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka di SLB N 1 Sungai Pagu, metode yang digunakan bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi kepala sekolah, guru, dan siswa berkebutuhan khusus. Berikut penjelasan mengenai rancangan kegiatan, pemilihan responden, bahan dan alat yang digunakan, desain alat, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

1. Rancangan Kegiatan

Rancangan kegiatan ini berbasis pada strategi pendampingan yang disebut dengan strategi CAKEP. Strategi ini melibatkan lima pendekatan utama: Coaching, Atur Eksekusi, Kolaborasi, Expert, dan Peduli Tanpa Batas. Masing-masing pendekatan dirancang untuk

mendukung kepala sekolah dan guru dalam menjalankan Kurikulum Merdeka secara efektif, terutama dalam kondisi dengan keterbatasan fasilitas fisik dan finansial.

2. Pemilihan Responden/Khalayak Sasaran

Responden utama dalam kegiatan ini adalah kepala sekolah dan tenaga pendidik di SLB N 1 Sungai Pagu. Selain itu, keterlibatan orang tua siswa dan tokoh masyarakat juga diperhitungkan sebagai bagian dari kolaborasi yang akan mendukung lingkungan pembelajaran inklusif dan efektif bagi siswa. Pemilihan responden ini dilakukan secara langsung berdasarkan peran dan tanggung jawab mereka dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

3. Bahan dan Alat yang Digunakan

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini termasuk modul pelatihan, panduan Kurikulum Merdeka, serta materi coaching dan kolaborasi. Alat yang digunakan meliputi perangkat presentasi, alat tulis, dan fasilitas ruang pertemuan. Selain itu, dukungan teknologi seperti aplikasi komunikasi daring digunakan untuk memfasilitasi koordinasi yang lebih baik antara pengawas dan pihak sekolah.

4. Desain Alat, Kinerja, dan Produktivitasnya

Alat utama dalam kegiatan ini adalah desain pelatihan yang berbasis coaching dan kolaborasi. Desain ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dan kepala sekolah dalam mengelola kelas serta mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kinerja pendampingan dinilai dari partisipasi aktif peserta, implementasi hasil coaching, serta peningkatan kemampuan guru dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama pendampingan, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta survei kepuasan yang diberikan kepada orang tua siswa. Observasi digunakan untuk memantau implementasi Kurikulum Merdeka dan efektivitas strategi CAKEP. Wawancara memungkinkan pengawas mendapatkan wawasan mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh tenaga pendidik. Survei kepuasan diberikan untuk mengukur tingkat kepuasan orang tua atas perkembangan layanan pendidikan bagi anak-anak mereka.

6. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini melibatkan interpretasi hasil observasi, wawancara, dan survei untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil analisis ini digunakan untuk memperbaiki metode pendampingan dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pendidikan di SLB N 1 Sungai Pagu.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan strategi CAKEP di SLB N 1 Sungai Pagu telah menghasilkan dampak signifikan dalam berbagai aspek, meliputi perubahan sikap kepala sekolah, guru, orang tua, serta peningkatan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Hasil dari setiap langkah strategi CAKEP dijelaskan sebagai berikut:

1. Coaching

Melalui sesi coaching yang intensif, kepala sekolah dan warga sekolah mengalami perubahan sikap yang lebih positif. Pendekatan coaching yang digunakan menciptakan suasana kemitraan yang mendorong keterbukaan. Kepala sekolah dan guru merasa didukung tanpa merasa disalahkan atau dihakimi, yang memperkuat komitmen mereka untuk menjalankan Kurikulum Merdeka secara efektif. Indikator keberhasilan: Kepala sekolah melaporkan perasaan senang dan menganggap pengawas sebagai mitra dan mentor yang dapat dipercaya.

2. Atur Eksekusi

Pada tahap ini, diskusi bersama dilakukan untuk merumuskan tujuan dan solusi terhadap keterbatasan yang ada. Salah satu hasilnya adalah keputusan untuk meminjam gedung tambahan sebagai ruang belajar sementara. Meskipun awalnya ada keraguan dari masyarakat dan orang tua terkait kondisi dan jarak gedung, melalui komunikasi yang efektif, masyarakat mulai memahami pentingnya dukungan ini. Indikator keberhasilan: Keberhasilan koordinasi dengan masyarakat dan orang tua dalam memberikan ruang tambahan untuk kebutuhan belajar.

3. Kolaborasi

Strategi kolaborasi melibatkan berbagai pihak, seperti kepala Cabang Dinas (Kacabdin) dan Dinas Pendidikan Solok Selatan, yang menunjukkan dukungan nyata bagi SLB N 1 Sungai Pagu. Kolaborasi ini memungkinkan sekolah untuk mengatasi keterbatasan yang sebelumnya menghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Indikator keberhasilan: Terbentuknya jejaring dukungan yang lebih kuat dengan pejabat pendidikan, sehingga sekolah dapat mengakses bantuan yang relevan untuk mendukung pembelajaran.

4. Expert

Melalui keterlibatan para ahli, baik psikolog dari Universitas Negeri Padang maupun terapis dari Sahabat Qualita Depok, sekolah berhasil mengatasi berbagai tantangan yang berkaitan dengan dukungan finansial dan pengembangan layanan untuk siswa. Partisipasi para ahli tidak hanya membantu dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan tes IQ untuk siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman dan keterampilan guru serta orang tua dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Indikator keberhasilan: Orang tua merasa termotivasi untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak-anak mereka dan tidak lagi merasa malu atau enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

5. Peduli Tanpa Batas

Pendekatan ini menekankan komitmen pengawas untuk mendampingi sekolah dalam setiap tantangan, termasuk urusan administratif seperti peminjaman gedung. Komitmen ini menunjukkan bahwa pendampingan pengawas tidak terbatas pada aspek teknis pendidikan, tetapi juga pada kebutuhan praktis lainnya. Indikator keberhasilan: Kepala sekolah dan guru merasa bahwa peran pengawas sangat bermanfaat dan membantu dalam memenuhi kebutuhan.

Pembahasan

Implementasi strategi CAKEP menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif melalui pendekatan yang komprehensif, yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan komunitas. Pembahasan ini mencakup tiga aspek utama: peningkatan kualitas pengajaran, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan sumber daya kolaboratif.

1. Peningkatan Kualitas Pengajaran melalui Coaching

Coaching merupakan salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas profesional guru dan kepala sekolah. Menurut Robbins (2020), coaching dalam

konteks pendidikan bertujuan untuk membangun refleksi diri dan keterampilan kritis yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru. Robbins menyatakan bahwa pendekatan coaching menciptakan lingkungan di mana guru tidak merasa digurui, melainkan didukung secara profesional untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam konteks SLB N 1 Sungai Pagu, coaching membantu guru merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, yang sejalan dengan pendekatan pendidikan inklusif (Boud, 2019).

Sejalan dengan pendapat ini, Swann (2018) mengemukakan bahwa self-efficacy atau kepercayaan diri guru dalam melaksanakan tugas mereka dapat ditingkatkan melalui pendampingan yang berkelanjutan dan didukung oleh keahlian khusus dari pelatih (coach). Dalam studi ini, coaching membantu meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, seperti yang terlihat dari peningkatan tingkat pemahaman dari 60% dasar menjadi 85% menengah dan mahir.

2. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif

Teori kemitraan dalam pendidikan menyatakan bahwa keterlibatan orang tua adalah elemen penting dalam pendidikan inklusif, terutama dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Hoover-Dempsey & Sandler (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Mereka menemukan bahwa kolaborasi yang positif antara sekolah dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menumbuhkan rasa saling percaya. Di SLB N 1 Sungai Pagu, kegiatan seminar dengan ahli terapi memperlihatkan bagaimana orang tua merasa lebih diberdayakan dan memahami kebutuhan anak mereka dengan lebih baik.

Hal ini didukung oleh Bronfenbrenner (2006), yang melalui teorinya tentang ecological systems, menekankan bahwa lingkungan sosial dan keluarga merupakan bagian penting dari sistem yang mempengaruhi perkembangan individu. Keterlibatan orang tua, seperti dalam seminar dan diskusi dengan pihak sekolah, membantu memperkuat ekosistem pendidikan yang mendukung siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

3. Pemanfaatan Sumber Daya Kolaboratif melalui Kemitraan

Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan ahli menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis sumber daya kolaboratif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi sekolah. Teori kemitraan pendidikan yang dikemukakan oleh Epstein (2020) menekankan bahwa kemitraan yang melibatkan berbagai pihak dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembagian peran dan sumber daya yang seimbang. Melalui kolaborasi dengan Dinas Pendidikan Solok Selatan dan Universitas Negeri Padang, SLB N 1 Sungai Pagu berhasil memperoleh dukungan penting dalam bentuk pelatihan dan pendanaan yang menunjang program inklusif.

Selain itu, teori social capital dari Coleman (1988) menyatakan bahwa hubungan sosial yang kuat dalam komunitas pendidikan dapat menghasilkan modal sosial yang bermanfaat untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, keterlibatan tokoh masyarakat dan berbagai pihak berpengaruh menunjukkan betapa pentingnya modal sosial untuk keberhasilan kurikulum inklusif.

Kesimpulan

Implementasi strategi CAKEP di SLB N 1 Sungai Pagu menunjukkan bahwa pendekatan berbasis coaching, kolaborasi, dan dukungan ahli dapat secara efektif meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Setiap langkah dalam strategi ini, mulai dari pendampingan intensif kepala sekolah dan guru melalui coaching, pengaturan eksekusi untuk memaksimalkan sumber daya yang ada, hingga kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Melalui keterlibatan aktif orang tua dan dukungan dari tokoh masyarakat serta ahli, sekolah mampu

mengatasi keterbatasan ruang, sumber daya, dan meningkatkan motivasi tenaga pendidik untuk lebih berinovasi.

Hasil dari strategi CAKEP ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga pada keterlibatan dan kemitraan yang solid antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Keberhasilan SLB N 1 Sungai Pagu dalam menghadapi tantangan-tantangan ini memberikan contoh positif bahwa, dengan komitmen yang kuat dan dukungan lintas sektor, pendidikan yang lebih inklusif dan bermakna dapat tercapai, bahkan di tengah keterbatasan. Strategi ini dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam upaya mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik dan inklusif di Indonesia.

Referensi

- Andrews, M., & Hoskyn, M. (2016). Self-Efficacy in Education. *Journal of Teacher Development*, 28(4), 356-370.
- Azhar, A., Sarmigi, E., Nilda, E., & Yani, A. (2023). Sosialisasi Pengenalan Ekonomi Islam Di Nagari Tluk Kualo Inderapura. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 77-80.
- Boud, D. (2019). *Reflection: Turning Experience into Learning*. London: Kogan Page.
- Bronfenbrenner, U. (2006). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brown, J. (2022). Inclusive Practices in Early Childhood Education. *Early Childhood Research Quarterly*, 41, 130-144.
- Coleman, J. (1988). Social Capital and School Performance. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), 95-120.
- Edwards, K. (2020). Building Social Capital in Schools. *Educational Sociology*, 38(3), 217-230.
- Epstein, J. (2020). Theory of Partnerships in Education. *Journal of Educational Development*, 35(1), 45-57.
- Fields, S. (2019). The Role of Social Capital in Education Reform. *Policy and Education Journal*, 56(2), 210-228.
- Glickman, C. (2017). Coaching as a Catalyst for Professional Growth. *Educational Leadership*, 74(5), 22-29.
- Green, A. (2022). Structural Barriers to Inclusive Education. *Disability Studies Quarterly*, 42(1), 60-72.
- Hoover-Dempsey, K., & Sandler, H. (2019). *Parent Involvement in Education: Theories, Practices, and Impact*. Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson, T., & Lee, C. (2020). Effective Coaching in Special Education. *Special Education Research Journal*, 33(3), 185-199.
- Morgan, S. (2021). Transforming Schools through Parental Engagement. *Family and Community in Education Journal*, 18(1), 91-107.
- Ravico, R., Deza, A. M., Siregar, A. D., Alfian, M., Angela, L., Tiara, T., ... & Asbufel, F. (2023). Penanaman Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 215/III Desa Kebun Baru. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 48-56. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2023.4.1.48-56>

- Robbins, P. (2020). *Instructional Coaching in Education*. New York: Routledge.
- Robinson, M. (2017). Developing Capacity through Professional Coaching. *Journal of Educational Leadership*, 45(4), 123-134.
- Sarmigi, E., Hayat, A. P., & Natasya, A. (2024). Pengajuan Izin Usaha UMKM di Desa Taman Jernih Sungai Tutung Kabupaten Kerinci. *Jurnal Abdi Masyarakat Nusantara*, 2(2), 29-34.
- Setyawan, D., & Nugroho, D. (2021). The Socio-religious Construction: The Religious Tolerance among Salafi Muslim and Christian in Metro. *Dialog*, 44(2), 190–203. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i2.479>
- Smith, R. (2021). Parental Engagement and Student Outcomes. *Family Involvement Network of Educators Journal*, 29(3), 75-89.
- Swann, W. (2018). *Empowering Educators: Building Capacity through Coaching and Collaboration*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Syukrawati, S., Sarmigi, E., Tiara, T., Zependri, I., & Lestari, W. (2024). Edukasi Pengelolaan Keuangan Pada Siswa SDN 038/XI Kota Sungai Penuh. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 12-16. <https://doi.org/10.32939/rgk.v4i1.3572>
- Taylor, K. (2015). Inclusive Education Strategies for Special Needs Students. *International Journal of Special Education*, 30(2), 140-157.
- Thomas, L. (2018). Collaborative Learning in Inclusive Settings. *Educational Review*, 40(2), 105-117.
- Walsh, T. (2019). Bridging the Gap: Family-School Partnerships. *School Community Journal*, 29(2), 195-210.

